

Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Sman 1 Sukomoro Tahun 2023

The Influence Of Counseling Through Audio-Visual Media On The Level Of Knowledge Of The Dangers Of Free Sex In Adolescents At Sman 1 Sukomoro In 2023

Sevia Indriani^{1*}, Anis Nikmatul Nikmah², Betanuari Sabda Nirwana³
Weni Tri Purnani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas kadiri

*Corresponding : sevia.indriani@yahoo.com

Abstrak

Pengetahuan seks bebas sangatlah penting untuk remaja dalam meminimalisir resiko remaja melakukan hubungan seks pra nikah. Namun, berdasarkan hasil survey pendahuluan pengetahuan seks bebas pada siswa di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023 dari hasil wawancara dengan 15 siswa didapatkan 10 (67%) siswa memiliki pengetahuan kurang mengenai bahaya seks bebas. salah satu solusi untuk menambah pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas dengan memberikan penyuluhan melalui media audiovisual. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan pada remaja tentang bahaya seks bebas. penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen dengan rancangan penelitian one grup pretest posttest.

Populasi penelitian ini sebanyak 306 siswa dan jumlah sampel 73 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini pengaruh penyuluhan bahaya seks bebas dengan menggunakan media audiovisual, sedangkan variabel dependennya pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas. hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sesudah diberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas Sebagian besar responden (95,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Penelitian ini menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) didapatkan p-value= 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ ($0,000<0,05$). Sehingga, dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan seks bebas menggunakan media audio visual. Saran untuk peneliti selanjutnya meneliti dengan metode lain yang terbaru.

Kata Kunci: Pengetahuan, Seks Bebas, Remaja, Audiovisual

Abstract

Knowledge of free sex is very important for adolescents in minimizing the risk of adolescents having premarital sex. However, based on the results of a preliminary survey of free sex knowledge in students at SMAN 1 Sukomoro in 2023 from interviews with 15 students, it was found that 10 (67%) students had less knowledge about the dangers of free sex. One solution to increase students' knowledge about the dangers of free sex is by providing counseling through audiovisual media. The purpose of this study was to determine the effect of counseling using audiovisual media on the level of knowledge in adolescents about the dangers of free sex. This study used a pre-experimental design with a research design of one group pretest posttest. The population of this study was 306 students and the sample number was 73 students selected by random sampling technique. The independent variable in this study was the influence of counseling on the dangers of free sex using audiovisual media, while the dependent variable was knowledge about the dangers of free sex in adolescents before and after counseling about the dangers of free sex. The results obtained from this study

were after counseling about the dangers of free sex Most respondents (95.9%) had a good level of knowledge. This study used Wilcoxon's statistical test with a confidence level of 95% ($\alpha=0.05$) obtained p -value = 0.000. The result is smaller than the value of $\alpha=0.05$ ($0.000<0.05$). So, from these results, it can be concluded that there is an influence of free sex counseling using audio-visual media. Suggestions for future researchers to research with other recent methods.

Keywords: knowledge, casual sex, teen, audiovisual

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya remaja belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai mengenai seksual pranikah. Dorongan seksual terhadap lawan jenis terjadi pada masa remaja yang diawali oleh masa pubertas (Rahardjo et al., 2017). Pada masa remaja individu belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Permasalahan terkait kesehatan reproduksi yang dapat terjadi di masa remaja antara lain kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas. (chanif et al., 2021).

Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Menurut WHO di seluruh dunia setiap tahunya diperkirakan sekitar 40 – 60 juta orang melakukan seks bebas, di dunia diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari

jumlah penduduk dunia yang hamil diluar nikah (Wahyuni, 2017). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017 menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0% (Tim SDKI, 2018). Di Jawa timur sedikitnya 38.266 remaja pernah berhubungan intim diluar nikah atau melakukan seks bebas dari 765.762 remaja (Arindra 2019).

Sebanyak 15% remaja perempuan melahirkan sebelum usia 18 tahun di dunia (Isir et al., 2021). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat bahwa angka kehamilan remaja perempuan usia 15 – 19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Berdasarkan pernyataan BKKBN (2021), laporan RPJMN menyatakan bahwa angka KTD secara

nasional masih tinggi yaitu sebesar 9,2%. (Kemenkes 2021)

Salah satu masalah yang menyebabkan banyaknya remaja melakukan hubungan seks diluar nikah adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas. yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% nya dilakukan remaja. (Vida Utami et. al, 2020).

Rendahnya pemahaman seks bebas pada anak tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tabu jika dibicarakan secara terbuka untuk anak-anak. Selain itu, masyarakat juga masih beranggapan bahwa seks hanya terkait dengan hubungan seksual antara suami dan istri. Sehingga orang tua menjadi enggan untuk memberikan sejak dini kepada anaknya (Chomaria, 2012).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah faktor internal seperti ego (kontrol diri), usia dan kematangan hormonal (pubertas), faktor eksternal yaitu hubungan komunikasi orang tua dan lingkungan (Nurhapipa, Alhidayati, 2017). Selain itu, kurangnya pengendalian pendidikan reproduksi menyebabkan remaja mempunyai pengetahuan yang kurang akan dampak dan bahaya perilaku seksual, kemudian pengaruh teman sebaya (Lisnawati, 2016). Kemudian perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati dan digemari oleh remaja menjadi salah satu faktor penyimpangan perilaku seksual remaja yang memberikan kemudahan dalam mengakses pornografi dan pornoaksi (Yutifa et al., 2015).

Dampak perilaku seksual yang terjadi pada pelajar dan mahasiswa akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan pelajar dan mahasiswa. Mulai dari rasa bersalah atau berdosa, menyesal, rendah diri, emosional yang negatif karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak

lain yang perlu diwaspadai yaitu bahaya penularan penyakit kelamin terutama HIV/AIDS (Nurhapipa, 2017).

Menanggulangi permasalahan diatas, Sebagian langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas harus ditunjang dengan penyuluhan tentang penyebab dan konsekuensi perilaku seks, apa yang harus dilakukan dan dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang bersedia menolong seandainya telah terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki atau tertular infeksi saluran kemih/ infeksi menular seksual. Belajar dengan menggunakan media *Audiovisual* lebih mampu meningkatkan pengetahuan siswa (Rossy, 2021).

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media *Audiovisual* pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui penginderaan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata. Cara

ini dianggap lebih cepat, tepat dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran dan cerita mengenai pengalaman pendidikan (Ishak Abdullah, 2013). Manfaat dari media *Audiovisual* video ini salah satunya berpengaruh terhadap gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (Devi et al., 2022)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2021), didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media *Audiovisual*, dikarenakan jauh lebih efektif dan lebih dimengerti oleh siswa, sehingga nilai sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan pada siswa.

Bila dibandingkan dengan menggunakan ceramah yaitu metode yang paling sering digunakan untuk memberikan penyuluhan, tetapi metode ini biasanya kurang menarik bagi responden karena hanya mendengarkan dan orang berbicara sehingga terkesan membosankan. Hasil

penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rossy, 2021) didapatkan hasil bahwa pemberian penyuluhan dengan media *Audiovisual* pada siswa dapat memberikan informasi yang jauh lebih efektif dan lebih dimengerti oleh siswa, sehingga nilai sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan pada siswa. Melihat berbagai dampak akibat kurangnya pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi, maka perlu berbagai upaya untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari tentang

kesehatan reproduksi, serta bertanggung jawab dengan masalah Kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat semakin meningkatnya perilaku seks bebas setiap tahun, terutama pada usia remaja. Peningkatan perilaku seks bebas ini tidak terlepas dari sumber-sumber informasi yang belum jelas kebenarannya. Sumber informasi yang salah akan menyebabkan rendahnya pengetahuan mengenai bahaya seks bebas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penyuluhan menggunakan media audiovisual tentang seks bebas pada remaja.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pre eksperimen yaitu melakukan penelitian sekaligus memberikan perlakuan dan mengevaluasi perlakuan tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan *one group pretest post test* yaitu rancangan dengan memberikan *pretest* (pengamatan awal) dengan mengukur tingkat

pengetahuan sebelum diberikan intervensi atau perlakuan. Setelah diberikan perlakuan kemudian dilakukan *post test* (pengamatan akhir) tentang bahaya seks bebas pada siswa.

HASIL PENELITIAN

Data umum

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi	Persentase
Remaja	47	64,4%
Pertengahan		
Remaja Lanjut	26	35,6%
Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 47 responden (60,3%) remaja pertengahan.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	42	57,5%
Laki-Laki	31	42,5%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 42 responden 57,53% berjenis kelamin perempuan.

Data Khusus

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan Bahaya Seks Bebas Melalui Media *Audio Visual*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase	sebelum	sesudah
Kurang	50	68,5%	2	70
Cukup	21	28,8%	21	3
Baik	2	2,7%	28,8	4,1
Jumlah	73	100%	50	-
			68,5	-

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan Penyuluhan melalui media *audio visual*, Sebagian besar yaitu 50 responden (68,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Penyuluhan Bahaya Seks Bebas Melalui Media *Audio Visual*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Cukup	3	4,1%
Baik	70	95,9%
Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan melalui media audio visual, hamper seluruh yaitu 70 reponden (95,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Tabel 5.5 Tabulasi Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Melalui Media Audiovisual Di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023.

Pengetahuan	sebelum	sesudah
baik	2	70
cukup	21	3
kurang	28,8	4,1
	50	-
	68,5	-

pValue = a=0,05
0,000
Positif
Rank: 73^b
Negatif
Rank: 0^a
Ties: 0^c

Berdasarkan data dari tabel 5.5 dapat dilihat, bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada remaja melalui media audiovisual pada siswa SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023. Pengetahuan tentang bahaya seks bebas sesudah dilakukan penyuluhan untuk pengetahuan baik meningkat (95,9%), pengetahuan cukup (4,1%), pengetahuan (0%).

Berdasarkan uji Wilcoxon signed rank pengetahuan sebelum dan sesudah

diberikan penyuluhan pada responden didapatkan hasil $p\text{-value}=0,00 < \alpha = 0,05$, Positif Rank : 73^b , Negatif Rank : 0^a , Ties : 0^c yang artinya terdapat pengaruh atau perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas melalui media audiovisual pada siswa di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023.

PEMBAHASAN

5.3.1 Mengidentifikasi pengetahuan tentang bahaya seks bebas sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audiovisual* di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023 sebelum dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada remaja pada tabel 5.3 didapatkan dari total 73 responden Sebagian besar yaitu 50 responden (68,5%) termasuk dalam kategori kurang, 21 responden(28,8%) termasuk dalam kategori cukup dan 2 responden (2,7%) termasuk dalam kategori baik. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan kurang mengetahui tentang bahaya seks bebas, sedangkan responden

yang memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan pernah membaca informasi di media masa tentang bahaya seks bebas.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam diri seseorang, yang dapat memotivasi untuk bertindak positif atau negative. Pengetahuan yang baik dapat membentuk remaja untuk bertindak positif terhadap pengenalan perubahan seksual khususnya perilaku seks beresiko (Aritonang,2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Darmasih (2018) tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku seks bebas. Sehingga pengetahuan tentang bahaya bahaya seks bebas merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki, agar bisa mencegah terjadinya penyakit menular. Besar pengaruh media informasi yang negatif tentang seksual terhadap perilaku seksual remaja yaitu remaja yang pernah memperoleh informasi negatif tentang seksual akan lebih beresiko berperilaku seksual yang tidak wajar jika dibanding dengan remaja yang tidak memperoleh informasi negatif (Amaliasari, 2019).

Maka dari itu dalam penyuluhan Kesehatan dapat disimpulkan bahwa salah satu media masa/sumber informasi yang digunakan dalam menyampaikan materi terkait seks bebas pada remaja menggunakan media *audiovisual*. Media pembelajaran media audio visual merupakan media yang menyampaikan materi dengan menggunakan suara dan gambar, salah satu contohnya adalah pemutaran video yang berkaitan dengan materi ajar yang akan disampaikan oleh pematerik, merupakan edukasi yang efektif untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan edukasi seks bebas pada remaja (isnaeni., et al., 2022).

5.3.2 Mengidentifikasi pengetahuan tentang bahaya seks bebas sesudah diberikan penyuluhan melalui media *audiovisual* di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023 sesudah dilakukan penyuluhantentang bahaya seks bebas menggunakan media audiovisual, pada

tabel 5,4 didapatkan dari total 73 responden terdapat 70 responden (95,9%) pengetahuan baik, dan 3 responden (4,1%) yang memiliki pengetahuan cukup. Dari hasil penelitian ini hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya seks bebas pada remaja. Responden yang memiliki pengetahuan cukup dikarenakan kurang memperhatikan saat diberikan penyuluhan.

Penyuluhan Kesehatan adalah kegiatan Pendidikan Kesehatan yang dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan pada Masyarakat agar tidak hanya tahu dan mengerti tetapi juga sadar, mau dan bisa melakukan anjuran yang terkait dengan Kesehatan (Dewi, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitria (2009) menunjukkan bahwa masa sekarang perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga semakin mudah seorang remaja untuk mengakses tentang seks. Sumber informasi tentang seksualitas terbanyak melalui media masa, sebagian besar dari

sampel sumber informasi yang diperoleh melalui media masa diantaranya internet, media cetak dan media elektronik. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga semakin mudah remaja untuk mengakses tentang informasi seks. Pada penelitian ini sumber informasi seks bebas dari media masa setelah dilakukan penyuluhan dengan responden skor nilai pengetahuan meningkat terbanyak dikarenakan masa sekarang informasi melalui media masa sangat mudah untuk di akses bagi setiap orang sehingga responden memperoleh pengetahuan dari media masa sangat mempengaruhi pengetahuannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penelitian Regina (2012) bahwa penyuluhan yang dilakukan pada media *audiovisual* memiliki nilai rata-rata post test lebih tinggi daripada pre test. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan promosi *audio visual*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian vidzatvika (2019), mengatakan

audio visual lebih efektif terhadap perubahan remaja terhadap perilaku seks bebas. Didukung oleh hasil penelitian Shafira (2022) mengatakan media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

5.3.3 Menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media *audiovisual* tentang bahaya seks bebas pada siswa SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023.

Berdasarkan data dari tabel 5.5 Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audiovisual* tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMAN 1 Sukomoro pada Tahun 2023. Pengetahuan tentang Bahasa seks bebas sesudah dilakukan penyuluhan untuk pengetahuan baik meningkat (95,5%), pengetahuan cukup (4,1%), dan pengetahuan kurang menurun (0%).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon signed rank pengetahuan sebelum dan sesudah diberika penyuluhan pada responden di

dapatkan hasil $p\text{-value}=0,000 > \alpha = 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh atau perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada siswa SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023.

Menurut pendapat peneliti, bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada siswa di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada tabel 5.5 Menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada siswa, hanya 2 responden yang dikatakan memiliki pengetahuan baik, 21 responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian besar yaitu 50 responden memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan adanya perlakuan pada responden dengan memberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas melalui media *audiovisual*.

Ada perlakuan pada siswa dengan memberikan penyuluhan yang menyebabkan terjadinya perubahan

peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, sesuai fakta dilapangan sebelum penyuluhan 50 responden (58,5%) dalam kategori pengetahuan kurang, 21 responden (28,8%) dalam kategori pengetahuan cukup dan 2 responden (2,7%) memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan melalui media audiovisual 70 responden (95,9%) dalam kategori pengetahuan baik, 3 responden (4,1%) dalam kategori cukup.

Menurut Machfoedz (2009), bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui Indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. *Audio visual* merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat. Media sebagai alat peraga digunakan dalam rangka atau bertujuan untuk kemudahan dalam

menyampaikan pesan. Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera (Hikmawati, 2015).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh rosy & esti (2021) menegaskan bahwa penyuluhan dengan media *audio visual* pada siswa dapat memberikan informasi yang jauh lebih efektif dan lebih dimengerti oleh siswa, sehingga nilai sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan pada siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak, Agrina & Misrawati, (2017), tentang efektifitas promosi Kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan yang signifikan dalam kelompok eksperimen dengan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$. Artinya promosi

kesehatan dengan menggunakan *audio visual* efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga semakin mudah remaja untuk mengakses tentang informasi seks. Pada penelitian ini sumber informasi seks bebas dari media *audio visual* setelah dilakukan penyuluhan dengan responden skor nilai pengetahuan meningkat terbanyak dikarenakan masa sekarang informasi melalui media masa sangat mudah untuk di akses bagi setiap orang sehingga responden memperoleh pengetahuan dari media masa sangat mempengaruhi pengetahuannya.

Dengan diberikan penyuluhan maka siswa mengerti dan mengetahui sehingga dapat menambah pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas dan diharapkan remaja tidak melakukan perilaku seks bebas. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian "pengaruh penyuluhan menggunakan media audio visual pada remaja tentang bahaya seks bebas pada siswa kelas XI di Sman 1 Sukomoro, Nganjuk Jawa Timur Tahun 2023 ", dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang bahaya seks bebas sebelum penyuluhan melalui media audiovisual sebagian besar masuk dalam kategori pengetahuan yang kurang pada siswa di SMAN 1 Sukomoro.
2. Pengetahuan tentang bahaya seks bebas sesudah penyuluhan melalui media audiovisual sebagian besar dalam kategori pengetahuan yang baik pada siswa di SMAN 1 Sukomoro.
3. Penyuluhan menggunakan media audio visual terbukti lebih efektif meningkatkan pengetahuan didapatkan hasil $p\text{-value}=0,00 < \alpha = 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh atau perbedaan antara

sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas melalui media audiovisual pada siswa di SMAN 1 Sukomoro.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Tidak hanya menggunakan audiovisual tetapi ditambahkan dengan menampilkan gambar pada power point.

SARAN

1. Bagi institusi

Diharapkan institusi pendidikan khususnya fakultas ilmu Kesehatan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan referensi di perpustakaan mengenai penyuluhan menggunakan audio visual tentang bahaya seks bebas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan menggunakan metode penelitian lain yang terbaru.

3. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanif K dan Iis D, (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Remaja. Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta. *Jurnal Delima Harapan*.
- Eko Hendri dkk, (2018). Efektifitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Video Dan Gambar Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa
- Isnaeni dan Shafirra N. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja Kelas VIII Di Smp Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*.
- Kusuma Rose, 2017. Mencegah Seks Bebas, Narkoba, & HIV/AIDS. Sleman: Ar- Ruzz Media.
- Lisnawati, N. S. L. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon. *Jurnal Care*, 3(1), 1–8. <http://www.mendeley.com/research/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-seksual-remaja-di-cirebon>
- Lusiana Gultom dkk, (2022). Penyuluhan Tentang Kespro Dan KTD Dengan Media Interaktif Pada Remaja Putri Di Sekolah Talitakum. Poltekkes Kemenkes Medan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*.
- Naedi. (2012). Gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di sma negeri I cileungsi kabupaten bogor. In Naskah Publikasi. Universitas Indonesia.
- Noor Mohamad, (2010). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Nurhapipa, Alhidayati, G. A. (2017). Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual. *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)*, 1(2), 54–65.
- Saputringrum, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMK. *Program Study Keperawatan*, 30, 1–12.
- Saputri, Y. I., & Hidayani, H. (2016). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 52–62. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i4.19>
- Saskia Sinta, (2015). Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Sulaiman Hamidah,. Dkk, (2020). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja p engasuhan Anak Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya PT.
- Suryadi Ahmad, (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Jilid II. Sukabumi: Jejak Publisher
- Rosmawati. (2014/2015). Pengaruh layana informasi tentang pendidikan seks terhadap peningkatan seks sehat siswa XI IPS SMA 2 SIAKULU. *Fakultas Keguruan Universitas Riau*.
- Rosy Fdan Esti N, (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual. Stikes Guna Bangsa, Depok. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.

- Telly K dan Yuliana, (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja Sma Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak.
- Warta dkk, (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Universitas Muhammadiyah aceh. *Journal of health and medical science*.
- Wawan A dan Dewi M. (2010). Teori dan pengukuran, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO, sexually transmitted infections (STIs)., [int.translate.goog/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www-who-int.translate.goog/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)) Di rujuk pada 25 Mei 2023.
- Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati. (2015). Hubungan paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*, 2(2), 1141–1148